

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teknik

a) Pengertian Teknik

Teknik merupakan cara atau langkah sistematis yang digunakan dalam proses mengajarkan suatu materi kepada peserta didik. Teknik dapat dipahami sebagai bentuk implementasi praktis dari suatu metode, yang mencakup kiat, strategi, atau prosedur tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara langsung dan efisien. Suatu teknik harus konsisten dengan metode yang digunakan, sehingga selaras pula dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Keselarasan ini penting agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis yang telah ditetapkan.

Pemilihan dan penerapan teknik yang tepat sangat bergantung pada kemampuan dan kompetensi pengajar. Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu serta keterampilan pedagogik yang memadai akan lebih mampu memilih dan mengembangkan berbagai teknik pembelajaran secara variatif. Sebaliknya, pengajar yang terbatas

pengetahuannya cenderung menggunakan teknik yang itu-itu saja, tidak berkembang, dan minim variasi. Hal ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, dan berpotensi menurunkan minat belajar siswa.

Joyce dan Weil (2020) menambahkan bahwa pemahaman guru terhadap berbagai teknik dan strategi mengajar berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu menyesuaikan teknik dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.

Dengan demikian, teknik dalam pembelajaran tidak hanya menjadi alat bantu untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi elemen penting yang memengaruhi kualitas dan efektivitas kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan. Teknik adalah cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode. Oleh, karena itu, teknik harus selaras dan serasi dengan pendekatan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Bila pengajar mempunyai keterbatasan pengetahuan dan penguasaan tentang disiplin ilmu maupun tentang cara mengajar yang baik, tentu ia akan berkuat dengan teknik yang sama, atau tidak berkembang, dan tanpa variasi. Dengan demikian, pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan.

Menurut Israini Hardini dalam *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Famila, 2012, hlm. 40), Mengatakan teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, dalam proses belajar mengajar teknik harus konsisten dengan metode. Setiap teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pengajar perlu mengkaji teknik mengajar yang sesuai dan memilih strategi-strategi yang memberikan peluang paling banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Menurut Sutarjo Adisusilo dalam *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 86), Dalam buku Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Perkembangan teknik lisan seringkali lebih cepat dibandingkan dengan teknik pengajaran menulis, menyimak, dan membaca.

b) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Menurut Agus N. Cahyo dalam Panduan Aplikasi Teori Belajar dan Mengajar Teraktual dan Terpopuler (Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm.18), Pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu, karena kondisi anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.(UU SPN No.20 tahun 2003)
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Mohammad Surya).
- 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada eventevent yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event-event yang mempunyai

pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi bahan-bahan tersebut. Teknik Pembelajaran

c) Macam-Macam Teknik Pembelajaran

1) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 1995). Model ini berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam pembelajaran. Teknik ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah.

Manfaat: Meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Contoh: Teknik Jigsaw, Think-Pair-Share, STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

2) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*)

Penjelasan: CTL berakar pada teori belajar konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa

membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks nyata (Johnson, 2002). CTL mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari agar lebih relevan dan bermakna. Menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata agar siswa lebih mudah memahami.

Manfaat: Meningkatkan pemahaman dan relevansi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: Belajar tentang volume sambil mengukur benda nyata seperti botol atau kotak

3) Pembelajaran Tematik Terpadu

Penjelasan: Riset terkini, pembelajaran tematik terpadu sebagaimana diterapkan dalam Pendekatan kreatif seperti desain tematik berbasis lingkungan (Mawardi & Hardini, 2024), modul PBL tematik (Oktarisma et al., 2023), bahan ajar dengan pendekatan CTL (Lusiana & Taufina), dan media interaktif seperti “*pop-up book*” (Rahayu et al., 2021) terbukti efektif meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa SD.

Contoh: Tema “Lingkunganku” bisa mencakup pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Seni.

4) Pembelajaran Bermain (*Learning Through Play*)

Penjelasan: Berdasarkan penelitian terbaru (2021–2025), pembelajaran melalui bermain (*learning through play*) terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan holistik anak. Laporan LEGO *Foundation* (2021) menunjukkan bahwa free play dan guided play membantu menurunkan ketimpangan hasil belajar. Di Ghana, program *Lively Minds* (2024) meningkatkan literasi, fungsi eksekutif, motorik, sekaligus menurunkan malnutrisi dan perilaku bermasalah. Studi lain menyoroti manfaat vital bermain terhadap kreativitas, bahasa, regulasi diri, dan kesehatan mental—bahkan “risky play” terbukti mengurangi kecemasan anak (My College, 2024). Selain itu, pendekatan AI untuk menganalisis narasi bermain anak berhasil mengidentifikasi perkembangan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial dengan akurasi tinggi (2025). Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa bermain bukan sekadar metode mengajar, melainkan strategi utama untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Contoh: Permainan matematika seperti ular tangga berhitung, teka-teki huruf untuk belajar bahasa.

5) Cerita atau Dongeng (*Storytelling*)

Penjelasan: *Storytelling* dalam pembelajaran terbukti efektif secara luas. Di tingkat sekolah dasar, *storytelling* berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Widiantari & Kristiantari, 2023). Dalam pendidikan berbasis hasil (OBE), metode ini meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, dan retensi belajar hingga +22 % (Ibrizah, 2025).

6) Cerita atau Dongeng (*Storytelling*)

Penjelasan: *Storytelling* dalam pembelajaran terbukti efektif secara luas. Di tingkat sekolah dasar, *storytelling* berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Widiantari & Kristiantari, 2023). Dalam pendidikan berbasis hasil (OBE), metode ini meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, dan retensi belajar hingga +22 % (Ibrizah, 2025). Di era digital, *storytelling* melalui media digital dan boneka tangan memotivasi belajar dan menanamkan karakter (Fortinasari dkk., 2021; Khairunnisa, 2025). Termasuk dalam pengajaran

Islam usia dini dan SMK teks recount menjadikan narasi sebagai sarana penanaman nilai serta struktur naratif. Storytelling modern memanfaatkan VR, AR, media sosial hingga metode *storyline* dan transmedia untuk pengalaman belajar imersif dan reflektif. Lebih jauh lagi, storytelling berbasis AI (LLM) seperti Mathemyths terbukti efektif untuk pembelajaran bahasa matematika, dengan dampak belajar setara interaksi manusia. pelajaran.

Manfaat: Meningkatkan imajinasi, pemahaman moral, dan keterampilan bahasa.

Contoh:

Guru menceritakan dongeng tentang kejujuran sebelum membahas pelajaran PPKn.

7) Demonstrasi

Penjelasan : Model Pembelajaran Demosntrasi Berdasarkan Belajar Behavirisme dan Juga Kognitif. Demonstrasi Mempermudah Pemahaman Siswa Terhadap Hal-Hal Yang Kompleks Melalui Visualisasi Dan Tindakan Nyata (Arends, 2008). Guru Membujuk Cara Melakukan Sesuatu Secara Langsung Biasanya Untuk Pelajran Praktis.

Contoh: Menunjukkan cara mencampur warna dalam pelajaran seni. Kelebihan dan Kekurangan teknik Pembelajaran Ceramah (*Lecture*)

Merupakan metode yang umum digunakan, terutama dalam menyampaikan informasi secara luas dalam waktu yang singkat. Teknik ini dinilai efisien dan cocok untuk kelas berukuran besar. Namun, kelemahannya terletak pada sifatnya yang satu arah, yang dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan sulit mengukur pemahaman siswa secara langsung (sudjana, 1989).

Kelebihan: Efisien untuk menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Cocok untuk kelas besar.

Kekurangan: Bersifat satu arah, siswa bisa pasif. Sulit mengukur pemahaman siswa secara langsung.

1) Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan memperluas pemahaman. Meskipun demikian, diskusi kelompok dapat menjadi

tidak terarah jika tidak dikelola dengan baik, dan biasanya memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya (Joyce & Weil, 2000).

Kelebihan: partisipasi dan keterlibatan siswa. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.

Kekurangan: Bisa tidak fokus jika tidak terkontrol. Waktu yang dibutuhkan relatif lama.

2) Tanya Jawab

Teknik tanya jawab mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran. Guru dapat langsung menilai pemahaman siswa melalui respon mereka. Namun, tidak semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab, dan interaksi sering kali hanya melibatkan siswa-siswa tertentu, sehingga tidak merata (Gagne, 2015).

3) Ceramah (*Lecture*)

Merupakan metode yang umum digunakan, terutama dalam menyampaikan informasi secara luas dalam waktu yang singkat. Teknik ini dinilai efisien dan cocok untuk kelas berukuran besar. Namun, kelemahannya terletak pada sifatnya yang satu

arah, yang dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan sulit mengukur pemahaman siswa secara langsung (sudjana, 1989).

Kelebihan: Efisien untuk menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat. Cocok untuk kelas besar.

Kekurangan: Bersifat satu arah, siswa bisa pasif. Sulit mengukur pemahaman siswa secara langsung.

4) Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama. Teknik ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan memperluas pemahaman. Meskipun demikian, diskusi kelompok dapat menjadi tidak terarah jika tidak dikelola dengan baik, dan biasanya memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya (Joyce & Weil, 2000).

Kelebihan: partisipasi dan keterlibatan siswa. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama.

Kekurangan: Bisa tidak fokus jika tidak terkontrol. Waktu yang dibutuhkan relatif lama.

5) Tanya Jawab

Teknik tanya jawab mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran. Guru dapat langsung menilai pemahaman siswa melalui respon mereka. Namun, tidak semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab, dan interaksi seringkali hanya melibatkan siswa-siswa tertentu, sehingga tidak merata (Gagne, 2015).

Kelebihan: Mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis. Guru bisa langsung mengukur pemahaman siswa.

Kekurangan: Tidak semua siswa berani bertanya atau menjawab. Bisa terfokus pada siswa tertentu saja.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, dan aplikasi pengetahuan secara nyata. Teknik ini sangat kontekstual

dan melibatkan siswa secara aktif. Akan tetapi, teknik ini membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang panjang, serta sumber daya yang memadai agar dapat berjalan dengan baik (Thomas, 2000).

Kelebihan: Mengembangkan keterampilan problem solving dan kolaborasi, Lebih kontekstual dan aplikatif.

Kekurangan: Memerlukan waktu dan sumber daya lebih banyak. Membutuhkan perencanaan yang matang.

2. Membaca *Scanning*

a) Pengertian

Scanning adalah cara membaca secara cepat sambil mencari informasi yang diperlukan saja dari teks. Untuk itu, membaca dengan melompati bagian yang dianggap tidak ada hubungannya. Dalam bahasa asal (bahasa negara pembelajar), merupakan hal yang mudah yang sering dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari, namun di dalam bahasa Jepang, tentunya diperlukan latihan dengan seksama. Menurut Menurut Soedarso, scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lainlain. Jadi dalam membaca *scanning* siswa langsung ke masalah yang dicari yakni mengenai fakta

khusus dan informasi tertentu. Teknik *scanning* dalam sehari-hari digunakan antara lain untuk;

- 1) mencari nomor telepon,
- 2) mencari kata pada kamus,
- 3) mencari entri pada indeks,
- 4) mencari angka-angka statistik,
- 5) melihat acara siaran televisi, dan
- 6) melihat daftar perjalanan.

b) Langkah-Langkah Membaca *Scanning*

Langkah-langkah *scanning* adalah sebagai berikut, misalnya mencari nomor telepon dari buku telepon:

- 1) Perkirakan apakah sesuai kata kunci dan pemikiran yang dicari di bawah judul, serta pembaca dituntut memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan karakteristik yang dibaca,
- 2) Gerakkan mata seperti anak panah langsung meluncur ke bawah menemukan informasi yang telah ditetapkan, dan
- 3) Setelah menemukan informasi yang dicari, pelankan kecepatan untuk menemukan keterangan lengkap dari informasi yang dicari. Membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis. Menurut Tarigan mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh

pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sehingga dengan proses membaca yang dilaksanakan dengan baik, makna serta pesan yang akan disampaikan oleh penulis akan ditangkap dan dipahami siswa dengan baik. Dengan menggunakan teknik *scanning* siswa akan menjadi lebih mudah dalam menemukan informasi khusus.

c) Tujuan Membaca

Tujuan membaca sangat beragam dan luas tergantung situasi dan kondisi dari pembaca, karena setiap situasi membaca mempunyai tujuan tersendiri yang bersifat spesifik. Secara umum, tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dan memahami makna bacaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan membaca menurut Anderson:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta;
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama;
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita;
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi;
- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan;

- 6) Membaca menilai atau membaca mengevaluasi;
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan. Membaca pemahaman menurut Mulyati merujuk kepada jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Keterampilan berbahasa Indonesia harus diajarkan secara terpadu agar efektif dan bermakna bagi siswa (Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang suatu bacaan, pembaca harus memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya, yakni berupa informasi yang diperoleh selama menjalani kehidupannya, hasil bacaan sebelumnya, dan sumber-sumber informasi lainnya. Kesempurnaan hasil membaca siswa dapat tercapai jika siswa mampu menghubungkan informasi baru yang ada dalam bacaan dengan latar belakang atau pengetahuan yang telah dimilikinya.

d) Kelebihan dan Kekurangan Membaca *Scanning*

Kelebihan Membaca *Scanning*

1)Cepat dan Efisien

Scanning memungkinkan kamu menemukan informasi spesifik dengan cepat tanpa harus membaca keseluruhan teks.

2)Hemat Waktu

Cocok saat kamu mencari data atau kata kunci tertentu, seperti angka, tanggal, atau nama.

3)Meningkatkan Fokus

Melatih kamu untuk fokus pada tujuan pencarian dan menyaring informasi yang tidak relevan.

4)Berguna untuk Ujian atau Riset

Sangat efektif saat kamu butuh informasi cepat dari buku teks, artikel, atau dokumen panjang.

Kekurangan Membaca *Scanning*

1) Kurang Memahami Konteks

Karena hanya mencari informasi spesifik, kamu bisa melewatkan konteks atau makna keseluruhan.

2)Tidak Cocok untuk Teks yang Kompleks

Kurang efektif jika digunakan pada teks yang membutuhkan pemahaman mendalam atau interpretasi, seperti puisi atau esai.

3)Risiko Melewatkan Informasi Penting

Bisa jadi kamu melewatkan info penting yang tidak langsung kamu cari, tapi relevan secara tidak langsung.

4)Membatasi Daya Serap Informasi

Karena fokus hanya pada bagian tertentu, informasi yang diserap lebih sedikit dibandingkan membaca menyeluruh.

3. Literasi

Menurut Lubis (2020), membangun budaya literasi membaca dapat dilakukan melalui pemanfaatan media jurnal baca harian yang mendorong kebiasaan membaca secara rutin (Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian, hlm. 127–135). Literasi membaca lebih erat kaitannya dengan keterlibatan siswa dalam membaca, namun keterlibatan ini sangat didukung oleh sebuah motivasi, minat dan karakteristik maupun perilaku siswa dalam membaca. Jika minat siswa kurang dalam membaca maka otomatis kemampuan siswa dalam membaca juga akan kurang dan tidak akan berkembang. Literasi membaca banyak juga diartikan dengan keahlian siswa untuk memahami, serta memaknai dari sebuah tulisan yang telah dibaca, sehingga menjadikan bacaan yang telah mereka baca dapat

membekas dan dapat mereka ambil pelajaran atau makna dari bacaan tersebut.

Masalah rendahnya literasi membaca pelajar di Indonesia bukanlah hal baru. Budaya literasi membaca masih kalah jauh dengan negara lainnya di dunia. Bahkan, Indonesia masih kalah jauh dengan negara tetangga Malaysia. Dalam kajian tentang Reading Habit and Students' Attitudes Towards Reading: *A Study of Students in the Faculty of Education UiTM* dijelaskan bahwa siswa memiliki kebiasaan dan sikap membaca yang positif. Siswa bahkan menyukai bacaan akademik seperti bahan pelajaran di sekolah dan bacaan rekreasi seperti komik dan novel. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa menganggap kegiatan membaca dapat dilakukan secara santai tanpa tekanan. Selain itu, temuan baru dalam kajian tersebut mengungkapkan bahwa bahan bacaan digital dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kajian-kajian tentang kebiasaan membaca di Indonesia.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat bahasa. Untuk itu diperlukan

adanya jembatan yang dapat menetralsir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret). Di lain pihak, bahasa adalah- ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat anti dan semacamnya sehingga para ahli bahasa dapat mengembangkan sebuah sistem bahasa.

Mengingat adanya perbedaan karakteristik itu maka diperlukan kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir secara deduktif agar dapat mengerti dunia bahasa yang bersifat deduktif. Dari dunia bahasa yang merupakan sebuah sistem deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari sistem ini. Model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem bahasa ini kemudian dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat lain yang menonjol dari bahasa indonesia dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Namun sayangnya, pengembangan sistem atau model bahasa itu tidak selalu sejalan dengan

perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia SD. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya, merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi anak-anak.

Hal ini pula yang menyebabkan pembelajaran bahasa di SD selalu menarik untuk dibicarakan. Selain tahap perkembangan berpikir anak-anak usia SD belum formal dan relatif masih konkret ditambah lagi keanekaragaman intelegensinya, serta jumlah populasi siswa SD yang besar dan ditambah lagi dengan wajib belajar 9 tahun maka faktor-faktor ini harus diperhatikan agar proses pembelajaran matematika di SD dapat berhasil. Bahasa Indonesia bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup pada lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Kegunaan atau manfaat matematika bagi para siswa SD adalah sesuatu yang jelas dan tidak perlu dipersoalkan lagi, lebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Persoalannya sekarang adalah materi-materi mana yang diperlukan untuk anak-anak SD di kita, dan bagaimana cara-cara pembelajarannya. Khusus pada kesempatan ini yang akan dibicarakan yaitu materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum bahasa SD yang

berlaku. Namun, tidak ada salahnya kita mengantisipasi dengan materi-materi yang kemungkinan berkembang di kemudian hari sebagai akibat dari tuntutan iptek. Jadi, yang menjadi bahasan kita sekarang ini adalah masalah pembelajarannya, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1

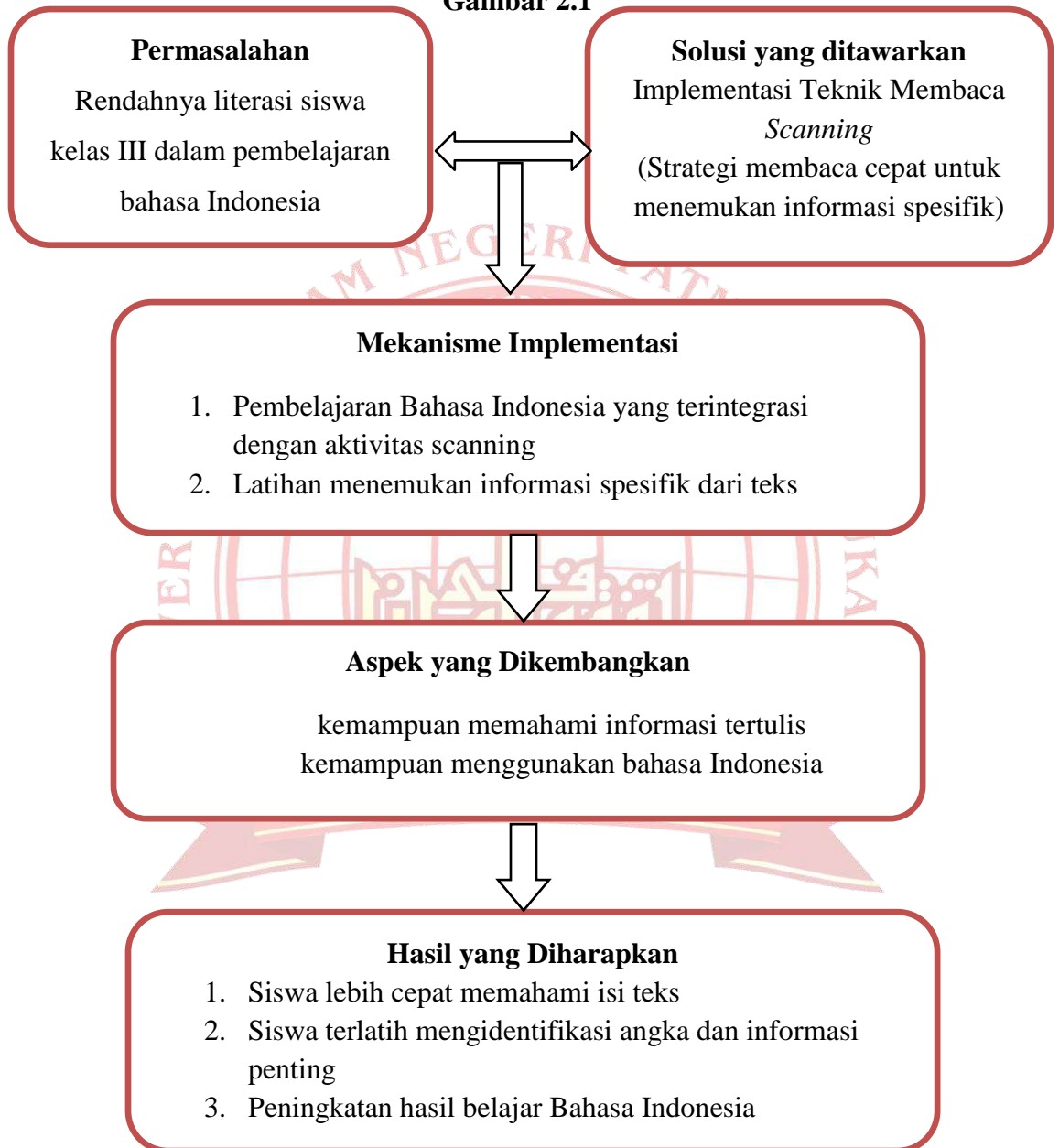
No	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Andriani	Sama-sama menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lain	Penelitian Andriani fokus pada manajemen risiko dan NPF di bank syariah, sedangkan penelitian ini fokus pada teknik membaca <i>scanning</i> dalam Literasi di SD	Manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap penurunan Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah
2	Sari, Dwi Lestari	Sama-sama menggunakan teknik membaca <i>scanning</i> sebagai strategi utama dalam pembelajaran membaca	Penelitian Sari fokus pada pemahaman bacaan saja, sedangkan penelitian ini mencakup literasi sekaligus	Teknik membaca <i>scanning</i> meningkatkan kemampuan memahami informasi spesifik dalam teks secara signifikan
3	Pratama, Riki	Sama-sama mengkaji keterkaitan literasi dengan serta menggunakan	Penelitian Pratama menekankan hubungan literasi	Literasi membaca berpengaruh

		pendekatan kuantitatif	membaca dan soal cerita bahasa indonesia, sedangkan penelitian ini fokus pada teknik membaca <i>scanning</i>	positif terhadap kemampuan menyelesaikan soal cerita bahasa indonesia
4	Hapsari, Lina	Sama-sama bertujuan meningkatkan literasi secara simultan di SD dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian Hapsari menggunakan model pembelajaran kontekstual, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik membaca <i>scanning</i>	Model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan literasi siswa kelas rendah SD
5	Yuliana, Septi	Sama-sama mengembangkan literasi dalam pembelajaran bahasa di SD serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian Yuliana menggunakan teks fungsional, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik membaca <i>scanning</i>	Penggunaan teks fungsional meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan

Sumber : analisis peneliti

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Sumber :Tarigan, H.G. (2015).